

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas udara di Kota Jakarta awal tahun 2024 berstatus moderat dengan skala 100 AQI berdasarkan data Indeks Kualitas Udara (AQI) *Real-time*, kualitas udara yang dapat diterima (AQI, 2024). Jenis polutan yang terdiri dari karbon monoksida (CO), karbon dioksida (CO₂), dan nitrogen oksida (NO_x) dapat menimbulkan permasalahan kesehatan terhadap masyarakat yang sensitif terhadap polusi udara (Samudra & Hertasning, 2023). Faktor yang mempengaruhi polusi udara adalah asap kendaraan, aktivitas buangan bahan bakar pabrik di wilayah Jakarta dan sekitarnya, serta pembakaran sampah di tempat pembuangan akhir (Ferlita *et al.*, 2023). Ancaman yang terjadi jika tidak ada penanganan terhadap kondisi tersebut adalah gangguan pada sistem pernapasan dan sistem sirkulasi manusia (Furqon *et al.*, 2023).

Salah satu upaya dalam penanganan polusi udara yaitu Ruang Terbuka Hijau yang berperan dalam penyerapan gas emisi tersebar di lingkungan. Jakarta masih memiliki aset ruang terbuka hijau sebagai sumber penghasil oksigen (O₂) dan penyerapan karbon dioksida (CO₂) dari keberadaan vegetasinya. Daya serap pohon terhadap gas CO₂ sebanyak 129,92 (kg/Ha/jam), semak belukar menyerap gas (CO₂) sebanyak 12,65 (kg/Ha/jam), dan menghasilkan 600 (kg/Ha/jam) oksigen (Setiawan, 2023).

Proporsi Ruang Terbuka Hijau yang berada di Jakarta saat ini mengalami penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau masih rendah (Zaman & Khaq, 2023). Tingkat kesadaran masyarakat Jakarta terhadap fungsi Ruang Terbuka Hijau termasuk kategori rendah dengan persentase nilai 38,35% dinilai dari keberlanjutan ruang terbuka hijau pada aspek ekonomi, ekologi, estetika dan sosial budaya (Suryani *et al.*, 2021). Peraturan pemerintah Nomor 68 tahun 2010 membahas tentang peran penting masyarakat sebagai partisipasi aktif dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (Mina *et al.*, 2022).

Siswa merupakan bagian dari masyarakat yang berperan dalam pelestarian Ruang Terbuka Hijau untuk mendapatkan lingkungan berudara bersih baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah (Annisa & Chandra, 2023; Sianturi & Dewi, 2021). Data hasil survei menunjukkan 70,39% siswa hanya mengetahui Ruang Terbuka Hijau adalah taman kota. Tingkat kesadaran siswa terhadap Ruang Terbuka Hijau dikategorikan masih rendah, hal ini dibuktikan dengan angka hasil survei yaitu 29,61% (Widyakusuma & Kusumo, 2023).

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap keberadaan Ruang Terbuka Hijau dapat dilakukan melalui konsep pendidikan. Siswa memiliki potensi dalam memahami dan menindak lanjuti permasalahan pencemaran udara di lingkungan, karena siswa berada dalam perubahan kualitas udara di lingkungan. Guru belum mengaplikasikan Ruang Terbuka Hijau sebagai sarana pembelajaran bagi siswa. Sehingga tidak adanya ikatan siswa dengan Ruang Terbuka Hijau (Ismail, 2021). Oleh karena itu, media edukasi dibutuhkan siswa sebagai sumber informasi tentang Ruang Terbuka Hijau, sebagai tindakan dalam menjaga kualitas udara di lingkungan tempat siswa dan masyarakat beraktivitas (Alawi *et al.*, 2022). Konsep penyampaian informasi dalam meningkatkan wawasan pengetahuan siswa masih kurang variasi dalam kualitas gambar (Supriyatin *et al.*, 2020).

Pengembangan media digital efektif seperti video digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran siswa (Urba *et al.*, 2024). Penggunaan media video dalam penyampaian informasi memiliki kualitas gambar yang bervariasi. Adanya audio, gambar yang menarik, dan tulisan dalam video memberikan daya ketertarikan siswa dalam menyimak informasi yang disampaikan (Krismawati *et al.*, 2023). Video sebagai media menyampaikan pesan bersifat edukatif, informatif, dan instruksional (Fatimah, 2023). Video menjadi media menyenangkan dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap informasi baru (Hadi, 2020).

Jenis video edukasi dapat digunakan dalam memberikan informasi tentang Ruang Terbuka Hijau. Tema konten video yaitu *reality show*, bersifat hiburan ringan. Namun, informasi yang disampaikan tetap memberikan pesan

penting bagi penglihat dan pendengar video (Purwitasari *et al.*, 2022). Video *reality show* merupakan sebuah tayangan kejadian nyata (*real*) yang diambil dari kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Pesan yang dibawa dalam alur video edukasi dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton (Supriyadi & Masitoh, 2018). Karakteristik video tayangan *reality show* menurut (Hanna *et al.*, 2020) isi konten video menyajikan sebuah tayangan edukatif, informatif dan menghibur. Alur cerita dapat menghibur penonton, sebuah alternatif untuk menghilangkan rasa jenuh dan lelah penonton dalam menyimak isi video (Bahri *et al.*, 2022).

Perkembangan teknologi dalam konsep *society* 5.0 telah menciptakan pola interaksi siswa dengan teknologi semakin erat dalam peningkatan kualitas pembelajaran siswa yang akan terus dihadapi dimasa yang akan datang (Hafizah, 2023). Oleh karena itu, pengembangan video GOS (*Green Open Space*) sebagai media edukasi diharapkan berpotensi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang Ruang Terbuka Hijau.

B. Fokus Penelitian

1. Penelitian ini berfokus pada pengembangan video sebagai media edukasi.
2. Media edukasi ini bertujuan untuk menjadi sarana informasi tentang Ruang Terbuka Hijau.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimanakah pengembangan video GOS (*Green Open Space*) sebagai media edukasi siswa tentang Ruang Terbuka Hijau yang layak?”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dikembangkan media penyadartahuan yaitu:

1. Bagi pendidik, media video dapat menjadi pedoman edukasi yang berpotensi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang Ruang Terbuka Hijau.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat menjadi acuan atau rujukan dalam pengembangan media penelitian selanjutnya.